

GAMBARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Kholidah Hardiyanti Shinta Rukmana
Universitas Pendidikan Indonesia
kholidah.hardiyanti.shinta@student.edu

Dr. H. Hari Mulyadi
Universitas Pendidikan Indonesia
Harimulyadi@upi.edu

Rd. Dian H. Utama
Universitas Pendidikan Indonesia
Dhutama@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan - untuk mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Desain/metodologi/pendekatan – metode eksperimen dengan quasi eksperimen, Sampel sebanyak 70 peserta didik kelas X Pemasaran dengan menggunakan sampel jenuh. Pengumpulan data dengan tes pilihan ganda kemampuan berpikir kritis. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi

Temuan Penelitian - peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share*

Orisinalitas – perbedaan ditemukan dalam objek dan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, periode penelitian, alat ukur dan hasil penelitian, serta mendukung teori serta referensi yang berbeda yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Kata kunci: *Think-Pair-Share*, *cooperative learning*, Berpikir Kritis, Orde Berpikir Tinggi, Efektivitas TPS pada keterampilan berpikir kritis siswa, TPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Jenis Penelitian : Studi kasus

ABSTRAK

Purpose – This study was conducted to see how application learning model type *think pair share* to increase critical thinking skills

Design / methodology / approach – This research used experimental method with quasi experiment, Sample of 70 students of Marketing X class using saturated samples. Collection of data with multiple choice test of critical thinking ability. Data analysis used is frequency distribution.

Findings - improving critical thinking skills with the application of cooperative learning type *think pair share* model

Originality - differences were found in research objects and methods, population and sample studies, periods of research, measuring instruments and research results, as well as supporting different theories and references used by previous researchers. Repancies found in the object and research methods, population and sample, the study period, measuring tools and research results, as well as the source of theories and foreign journals and books.

Keywords : *Think-Pair-Share*, *cooperative learning*, *Critical Thinking*, *High-Order Thinking*, *Think Pair Share Effectiveness on students' critical thinking skills*, *Think Pair Share to improve critical thinking skills*

Type Article : *Research Paper*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di era teknologi (Fatmawati, 2014). Salah satu ciri sumber daya manusia berkualitas memiliki kemampuan berpikir kritis. Artinya berpikir kritis sangat diperlukan dalam berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan dan segala aspek yang berkaitan dalam kehidupan jaman ini (Bashir & Madhavaiah, 2015).

Dengan demikian, seluruh peserta didik, perlu dibekali dengan kemampuan berargumentasi, mampu memilih alternatif dalam pemecahan masalah, dan mampu membuat kesimpulan untuk membuat keputusan. Pada jenjang pendidikan kejuruan, pelajar harus melakukan langkah kecil sebelum akhirnya terampil berpikir kritis (*high order thinking*) (Madan & Yadav, 2016). Kesulitan memiliki kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa mengalami hambatan memahami konsep pembelajaran (Goodfellow, 1995). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa, terutama siswa SMK agar dapat memecahkan masalah, membuat keputusan, mempelajari hal baru yang selalu muncul dalam dunia kerja (Haghparsat, Nasaruddin, & Abdullah, 2014).

Penelitian mengenai berpikir kritis telah dilakukan pada tingkat pendidikan di provinsi Jawa Barat seperti Galbreath (Alpusari & Putra, 2015). Eksperimen menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa tidak memiliki disposisi positif untuk berpikir kritis meskipun mereka menunjukkan tanda-tanda yang menjanjikan dalam beberapa bidang ilmu. Mengemukakan bahwa pada modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) terutama berpikir kritis, merupakan kebutuhan bagi tenaga kerja yang handal. Rangkuman penelitian (Chell, 2013) berasal dari kebutuhan untuk siswa untuk belajar tidak hanya materi pelajaran melalui Model pengajaran konvensional di kelas, tetapi juga meningkatkan daya nalar melalui pengalaman terkait baik secara langsung ke tempat kerja yang sebenarnya atau erat meniru nyata dunia usaha (Bustami & Corebima, 2017).

Kemampuan berpikir kritis sebagai indikator berpikir tingkat tinggi belum dimiliki sepenuhnya oleh peserta didik, hal tersebut terbukti dalam hasil tes awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dari hasil belajar kognitif. Hasil observasi di SMKN 3 Kota Bandung, terkait dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Strategi Pemasaran yang diperoleh pada mata pelajaran strategi pemasaran yang diajarkan di kelas X SMKN 3 Bandung masih

rendah. Hal tersebut terlihat dari data tabel dengan jumlah peserta didik yang lulus melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM), hanya sekitar 15 orang dari 65 peserta didik kelas X PM1 dan X PM2 atau sebesar 22,67% sedangkan yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal mencapai 81 orang dari 65 peserta didik atau sebesar 77,33%.

Metode pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yang memungkinkan interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen; dalam memecahkan suatu masalah (Alpusari & Putra, 2015). Model pembelajaran ini didesain agar mahasiswa dapat berdiskusi dengan temannya dalam kelompok kecil. Terkait dengan manfaat model pembelajaran *TPS*, (Ayad, 2010) mengemukakan bahwa: 1) memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi mahasiswa; 3) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Selanjutnya, (Ali, 2016) menambahkan bahwa dalam kegiatan ini diharapkan terjadi pengkonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Arsal, 2015).

KAJIAN PUSTAKA

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kependaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kependaian yang belum dipunyai sebelumnya (Bahr, 2010). Pandangan tentang pendidikan menggambarkan sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata John Dewey dalam (Baron, 1993). Dewey menganjurkan guru untuk mendorong peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut.

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Usaha untuk mencapai ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kependaian yang belum dipunyai sebelumnya (Decd, 2017). Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Teori belajar yang melandasi dalam penelitian adalah teori konstruktivisme. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigm konstruktivistik dapat membantu peserta didik untuk mengimplementasi, membentuk kembali atau mentransformasi informasi maupun masalah. Konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa yang sedang belajar, dan teori perubahan konsep yang menjelaskan bahwa siswa mengalami perubahan konsep terus menerus, sangat berperan dalam menjelaskan mengapa seorang siswa bisa salah mengerti dalam menangkap suatu konsep yang ia pelajari (Tarmedy & Asri, n.d.).

Teori perkembangan kognitif Piaget yang mewakili konstruktivisme memandang perkembangan kognitif sebagai proses dimana anak aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi peserta didik (Thahara, Indonesia, Mulyadi, Indonesia, & Indonesia, 2016). Pandangan Vygotsky yaitu teori konstruktivisme melalui scaffolding atau pemberian bantuan kepada peserta didik dalam tahap awal perkembangan serta mengurangi bantuan untuk memberikan tanggung jawab yang besar segera setelah peserta didik dapat melakukannya.

Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Tiruneh, Verburch, & Elen, 2014). Pemahaman saat menerima informasi dapat mendorong munculnya ide dan menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan peserta didik berpikir kembali mengenai ide sebelumnya. Kegiatan berpikir peserta didik termasuk dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Kegiatan proses berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa dimana siswa mampu merumuskan masalah, memberikan argumen dan melakukan evaluasi merupakan berpikir kritis. Dengan menerapkan keterampilan metakognisi melalui model kooperatif tipe think pair share membuat siswa mampu mengontrol proses berpikirnya (Goodfellow, 1995). Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share merupakan salah satu model pembelajaran yang ada dalam pembelajaran kontekstual (Chell, 2013). Konsep dari pendekatan pembelajaran cooperative tipe think pair share ini adalah melatih siswa untuk berfikir mandiri dalam sebuah kelompok belajar.

dengan model pembelajaran (Ayad, 2010). *Think pair share* (TPS), peserta didik dituntut lebih aktif yaitu berpikir mandiri (*think*), kemudian berpasangan atau berdiskusi (*pair*) dan berbagi dengan semua kelompok di kelas (*share*) (Bashir & Madhavaiah, 2015)). Berdasarkan langkah-langkah tersebut, model TPS mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari model pembelajaran TPS dapat digunakan sebagai acuan untuk dilakukannya penelitian (Baumfield & Oberski, 1998). Kelebihan lain, yakni mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan daya pikir siswa, siswa dapat meninjau dan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Li & Lam, 2013). Tujuan pembelajaran melatih guru dalam merumuskan permasalahan yang sesuai dengan tingkat kognitif dan menimbulkan rasa penasaran siswa agar tertarik untuk mempelajari dan mencari solusinya (Fax, 2012) dalam kurikulum 2013.

Model pembelajaran sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman (S. Kagan, n.d.). *Think pair share* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif dengan memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang ada dalam pembelajaran kontekstual (Chell, 2013). Konsep dari pendekatan pembelajaran cooperative tipe *think pair share* ini adalah melatih siswa untuk berfikir mandiri dalam sebuah kelompok belajar. dengan model pembelajaran (Ayad, 2010). *Think pair share* (TPS), peserta didik dituntut lebih aktif yaitu berpikir mandiri (*think*), kemudian berpasangan atau berdiskusi (*pair*) dan berbagi dengan semua kelompok di kelas (*share*) (Baudin & Villemur, 2009).

1. *Think* (berpikir secara individual)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan

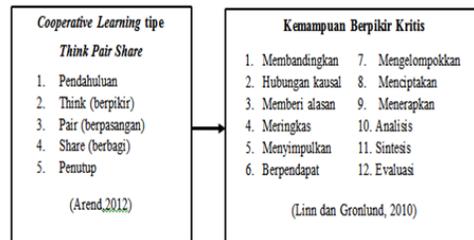
sekolah kita harus mengetahui indikator yang mendukung

Indikator berpikir kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Linn & Grondlund yaitu membandingkan, menghubungkan sebab akibat, memberikan alasan, meringkas, menyimpulkan, berpendapat, mengelompokkan, menciptakan, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah atau membuat kesimpulan dan memecahkan. Melalui model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat sehingga nantinya peserta didik memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup. Hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.

Kurikulum 2013 yakni berbasis kompetensi; berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya (Risnanosanti, 2009). Untuk itu, satu solusi memperbaiki kelemahan pembelajaran untuk meyahuti tantangan kurikulum 2013, adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Cooperative Learning identik dengan belajar berkelompok atau belajar kooperatif, yang tentu bukan hal baru dalam dunia pendidikan (Plan, 2018). Terbukti *Think pair share* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga disampaikan oleh (Meiramova, Cooperation, Education, & Centre, 2017) "*students place a higher value on learning by participating than on learning by being lectured at and receiving information passively*". Selain itu Azlina (2010) menyatakan, "*Think-Pair-Share is a cooperative learning technique which is said as a multi-mode discussion cycle in which students listen to a question or presentation, have time to think individually, talk with each other in pairs, and finally share responses with the larger group*". Menurut Laura dalam keunggulan

model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yakni mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkatan kemampuan berfikir dan dalam setiap kesempatan sehingga dapat diterapkan pada setiap jenjang pendidikan.



GAMBAR 2
PARADIGMA PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah menggunakan think pair share sebagai variabel independent (X). Variabel tersebut dicari bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependent (Y). Objek yang dijadikan siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 3 Bandung. Penentuan populasi harus dimulai dengan penentuan secara jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran penelitiannya yang disebut populasi sasaran yaitu populasi yang akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian. Jadi apabila dalam sebuah hasil penelitian dikeluarkan kesimpulan, maka menurut etika penelitian kesimpulan tersebut hanya berlaku untuk populasi sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian populasi tersebut maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran SMK Negeri 3 Bandung yaitu sebanyak 70 siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran menggunakan think pair share lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan think pair share dalam pelajaran Strategi Pemasaran. Pemecahan masalah dapat diketahui dengan hasil pre-test dan post-test antara kelas yang menggunakan menggunakan *think pair share* dengan kelas yang menggunakan menggunakan pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik penelitian seperti berikut: 1). Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, makalah, situs website dan majalah guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah dan variabel yang diteliti tentang model pembelajaran think pair share dan kemampuan berpikir kritis. 2).

Studi lapangan, yaitu pengamatan dan peninjauan lapangan terhadap objek yang sedang diteliti yaitu guru dan siswa kelas X Pemasaran SMK Negeri 3 Bandung. Observasi dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung aktivitas guru dan siswa serta menilai kinerja siswa selama proses pembelajaran. 3). Wawancara, tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan kepada tim guru bidang studi Strategi Pemasaran SMK Negeri 3 Bandung berkaitan dengan kondisi siswa kelas X Pemasaran. 4). Instrumen penelitian dalam bentuk tes pilihan ganda. 5). Menurut (Arikunto, 2006) “Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid”.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

A). Tahap persiapan yang terdiri dari: 1). Telaah mata pelajaran Strategi Pemasaran kelas X 2). Menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian sebagai tempat terjadinya fenomena di lapangan 3). Mengurus surat izin penelitian dan menghubungi pihak sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan. 4). Observasi awal, meliputi pengamatan langsung pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa dan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. 5). Perumusan masalah penelitian. 6). Studi literatur terhadap jurnal, buku, artikel dan laporan penelitian mengenai model pembelajaran *think pair share*. 7). Telaah kurikulum Strategi Pemasaran SMK dan penentuan materi pembelajaran yang dijadikan materi pembelajaran dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang diterapkan dapat memperoleh hasil akhir sesuai dengan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam kurikulum. 8). Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrument penelitian. 9). Men-judgment instrument (tes) kepada dua orang dosen dan satu guru mata pelajaran kewirausahaan. Instrument ini digunakan untuk tes awal dan tes akhir. 10). Menganalisis hasil uji coba instrument yang meliputi validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas sehingga layak dipakai untuk tes awal dan tes akhir. 11). Melaksanakan uji coba instrument pada sampel yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian. 12). Menganalisis hasil uji coba instrumen yang meliputi validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas sehingga layak dipakai untuk tes awal dan tes akhir.

Tahap Pelaksanaan: 1). Penentuan sampel penelitian yang terdiri dari enam kelas. 2). Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol. 3) Pelaksanaan tes awal bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol. 4)

Memberikan perlakuan berupa pembelajaran pada dua kelas. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *think pair share*, sedangkan pada kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran apapun. 5) Pelaksanaan tes akhir bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir: 1) Mengelola data hasil tes awal, tes akhir serta instrument lainnya. 2) Mengelola hipotesis dan membahas temuan penelitian. 3) Menarik kesimpulan.

Model ini juga dianggap memiliki kemantapan untuk memberikan perkiraan informasi yang diperoleh dengan tepat dan mendekati penelitian eksperimen sungguhan yang syarat-syaratnya sulit dipenuhi pada penelitian pendidikan. Dalam desain penelitian ini, terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3
Nonequivalent Control Group Design

Group	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	O _{E1}	X	O _{E2}
Kontrol	O _{K1}	Y	O _{K2}

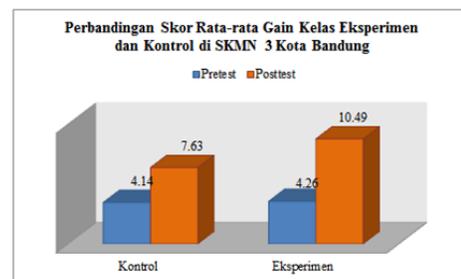
(Arikunto, 2010)

Keterangan:

- O_{E1}/O_{K1} = Tes awal yang diberikan pada siswa.
- X = Pembelajaran dengan *think pair share*.
- Y = Pembelajaran dengan konvensional
- O_{E2}/O_{K2} = Tes akhir yang diberikan pada siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil hasil pengolahan data yang diambil dari tes yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning tipe Think Pair Share*



Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Gambar 3
Perbandingan Skor Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol di SKMN 3 Kota Bandung

Apabila skor rata-rata pada tiap kelas mengalami kenaikan, otomatis rata-rata tiap indikatornya ikut serta mengalami kenaikan. Terlihat dengan jelas terjadi perubahan baik pada kelas eksperimen yang

diberi perlakuan dengan model pembelajaran Think Pair Share dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran Think Pair Share. Jika kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata skor 4,14 pada pretest dan 7,63 pada posttest. Sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata skor 4,26 pada pretest dan 10,49 pada posttest. Perubahan rata-rata nilai pada kelas kontrol naik sebanyak 3,49 dari pretest ke posttest. Sementara itu perubahan pada kelas eksperimen naik sebanyak 6,23 dari pretest ke posttest. Maka hasil perbandingan selanjutnya ialah berdasarkan indikatornya.

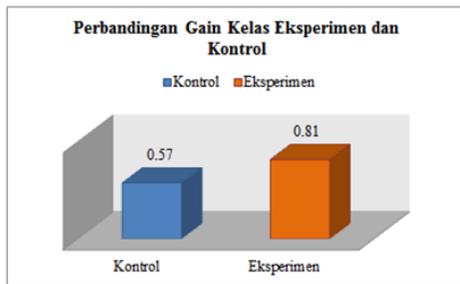
Tabel 4
Perbandingan Skor Rata-Rata

Tes	Keterangan	Eksperimen	Kontrol
Pretest	Rata-rata	87.38	35.48
	Terbesar	100.00	75.00
	Terkecil	50.00	8.33
Posttest	Rata-rata	63.57	34.52
	Terbesar	83.33	66.67
	Terkecil	41.67	8.33
Gain	Rata-rata	0,81	0,57

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang telah digambarkan secara umum pada tabel 4.11, maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan. Kelas eksperimen mengalami peningkatan dari rata-rata skor 63.57 menjadi 87.38, artinya setiap peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan metode Think Pair Share. Sementara rata-rata gain yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 0,57 dan kelas kontrol sebesar 0,81

Maka dapat diperoleh perbandingan kelas eksperimen dan kontrol pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Gambar 4
Perbandingan Skor Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol di SKMN 3 Kota Bandung

Hasil dari pretest secara keseluruhan menunjukkan kelompok kelas eksperimen. Hal ini

bisa dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh masing-masing kelompok

Hasil perhitungan dari pengujian rata rata kelas kontrol dan kelas eksperimen secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Gain Kelas Kontrol

NO	Skor Total				Ket
	Pretest	Posttest	Gain	N Gain	
1	5	8	3	0.60	Sedang
2	1	9	8	0.89	Tinggi
3	4	8	4	0.67	Sedang
4	5	8	3	0.60	Sedang
5	5	9	4	0.80	Tinggi
6	3	9	6	0.86	Tinggi
7	2	8	6	0.75	Tinggi
8	1	8	7	0.78	Tinggi
9	4	9	5	0.83	Tinggi
10	4	6	2	0.33	Sedang
11	2	7	5	0.63	Sedang
12	4	9	5	0.83	Tinggi
13	5	8	3	0.60	Sedang
14	4	6	2	0.33	Sedang
15	3	7	4	0.57	Sedang
16	1	7	6	0.67	Sedang
17	2	7	5	0.63	Sedang
18	2	8	6	0.75	Tinggi
19	7	8	1	0.33	Sedang
20	3	7	4	0.57	Sedang
21	2	6	4	0.50	Sedang
22	4	7	3	0.50	Sedang
23	1	7	6	0.67	Sedang
24	3	6	3	0.43	Sedang
25	5	5	0	0.00	Rendah
26	1	7	6	0.67	Sedang
27	8	9	1	0.50	Sedang
28	7	8	1	0.33	Sedang
29	6	6	0	0.00	Rendah
30	6	6	0	0.00	Rendah
31	7	9	2	0.67	Sedang
32	7	8	1	0.33	Sedang
33	6	8	2	0.50	Sedang
34	8	10	2	1.00	Tinggi
35	7	9	2	0.67	Sedang
Jumlah	145	267	122		
Jumlah Peserta Didik	35	35	36		
Rata-rata	4.14	7.63	3.49	0.57	Sedang
Skor Terbesar	8	10	8		
Skor Terkecil	1	5	0		

Dari tabel 5, diketahui bahwa hasil analisis gain pada kelas kontrol dapat di kategorikan pada tingkat “sedang”, yakni sebesar 0,57. Dari hasil analisis tersebut, diambil simpulan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol berpengaruh sedang terhadap kemampuan berpikir kritis, namun hal ini tetap rendah jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen. penelitian membuktikan manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran maupun sebagai bekal masa depan siswa (Ayad, 2010).

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Posttest Kelas Kontrol

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	1	2.86%
Rendah	0	0.00%
Sedang	3	8.57%
Tinggi	14	40.00%
Sangat Tinggi	17	48.57%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat mayoritas kemampuan berfikir kritis yakni termasuk dalam kategori sedang. Yang ditunjukkan dengan 19 atau 54.29% sedangkan minoritas siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah.

Tabel 6 Hasil Gain Kelas Eksperimen

NO	Skor Total			N Gain	Ket
	Pretest	Posttest	Gain		
1	6	10	4	0.67	Sedang
2	5	10	5	0.71	Tinggi
3	6	9	3	0.50	Sedang
4	1	10	9	0.82	Tinggi
5	3	9	6	0.67	Sedang
6	6	11	5	0.83	Tinggi
7	5	10	5	0.71	Tinggi
8	4	11	7	0.88	Tinggi
9	5	12	7	1.00	Tinggi
10	5	10	5	0.71	Tinggi
11	1	10	9	0.82	Tinggi
12	5	12	7	1.00	Tinggi
13	5	12	7	1.00	Tinggi
14	3	10	7	0.78	Tinggi
15	1	10	9	0.82	Tinggi
16	3	11	8	0.89	Tinggi
17	2	10	8	0.80	Tinggi
18	3	10	7	0.78	Tinggi
19	7	12	5	1.00	Tinggi
20	2	9	7	0.70	Tinggi
21	6	12	6	1.00	Tinggi
22	5	11	6	0.86	Tinggi
23	6	10	4	0.67	Sedang
24	2	6	4	0.40	Sedang
25	9	12	3	1.00	Tinggi
26	3	11	8	0.89	Tinggi
27	3	11	8	0.89	Tinggi
28	6	11	5	0.83	Tinggi
29	7	10	3	0.60	Sedang
30	3	11	8	0.89	Tinggi
31	5	10	5	0.71	Tinggi
32	5	11	6	0.86	Tinggi
33	6	12	6	1.00	Tinggi
34	1	10	9	0.82	Tinggi
35	4	11	7	0.88	Tinggi
Jumlah	149	367	218		
Jumlah Peserta Didik	35	35	35		
Rata-rata	4.26	10.49	6.23	0.81	Tinggi
Skor Terbesar	9	12	9		
Skor Terkecil	1	6	3		

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen. Pada table 4.1 di atas, persentase aktivitas siswa pada kelas kontrol sebesar 69,69%. Persentase ini masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah peneliti tentukan yaitu sebesar $\geq 80\%$. Pada siklus pretes ini aspek yang masih sangat kurang yaitu dalam hal menghargai pendapat yang disampaikan oleh temannya. Hal ini disebabkan oleh rasa egois yang masih banyak muncul pada diri siswa. Karena persentase ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus eksperimen. Pada siklus postes, hasil perhitungan persentase aktivitas siswa sebesar 80,3%. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan, namun hanya selisih sedikit dari indikator yang telah ditentukan peneliti. Untuk lebih menguatkan hasil peneliti

Seorang yang berfikir kritis bisa menanyakan pertanyaan yang tepat, mengumpulkan

informasi yang relevan, efisien dan kreatif sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih baik dan sukses dalam kehidupan (Chell, 2013). Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan. Pemahaman saat menerima informasi dapat mendorong munculnya ide dan menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan peserta didik berpikir kembali mengenai ide sebelumnya.

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	1	2.86%
Rendah	0	0.00%
Sedang	3	8.57%
Tinggi	14	40.00%
Sangat Tinggi	17	48.57%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat mayoritas kemampuan berfikir kritis yakni termasuk dalam kategori sangat tinggi. Yang ditunjukkan dengan 17 siswa atau 48.57% dan minoritas kemampuan berfikir kritis sangat rendah. Terbukti implikasi dalam pembelajaran adalah bahwa siswa dan guru akan melakukan empat tindakan tersebut, untuk lebih jelasnya dipaparkan seperti :1)Mengembangkan berpikir kritis karakteristik dan perilaku. Ketika seseorang memiliki berpikir kritis karakteristik, keterampilan di kalangan lainnya datang dengan mudah.2)Memperoleh pengetahuan teoritis dan pengalaman, serta keterampilan intelektual. 3)Keuntungan keterampilan interpersonal. Jika Anda tidak bisa bergaul dengan orang lain, Anda akan mungkin untuk berpikir kritis.

Menurut Dike pembelajaran melalui *think pair share* kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah atau membuat kesimpulan dan memecahkan. Melalui model ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat sehingga nantinya peserta didik memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup.(Marketing, Relation, Keputusan, & Wisata, 2000) Hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta

didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat (Utama et al., 2016). Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat (Nuryanti, 2004).

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Hasil pengujian gambaran pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional disimpulkan terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional di kelas kontrol.

Hasil pengujian gambaran pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *think pair share* disimpulkan terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode *think pair share* di kelas eksperimen. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode TPS menekankan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam kelas yang dilanjutkan dengan kerja kelompok siswa. Siswa yang belajar dengan metode *think pair share* mengalami peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibanding siswa yang belajar dengan metode konvensional. Proses pembelajaran dengan metode *think pair share* ini juga sesuai dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang dikaji (Series & Science, 2017).

Metode cooperative learning baik untuk digunakan sesuai dengan hasil dari penelitian tentang penggunaan metode cooperative learning antara lain: mendukung pembelajaran siswa dan pencapaian akademik, meningkatkan daya ingat siswa, meningkatkan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar mereka, membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan, mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu siswa untuk meningkatkan hubungan persaingan yang positif. (Indonesia, Tarmedy, Indonesia, & Menggunakan, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. A. (2016). Critical Thinking in the Information Age: Helping Students Find and Evaluate Scientific Information. *Teaching Innovation Projects*, 6(1).

- Alpusari, M., & Putra, A. (2015). The Application of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model to Increase the Process Science Skills in Class IV Elementary School Number 81 Pekanbaru City, 4(4), 2805–2808.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsal, Z. (2015). The effects of microteaching on the critical thinking dispositions of pre-service teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v40n3.9>
- Ayad, A. (2010). Critical thinking and business process improvement. *Journal of Management Development*, 29, 556–564. <https://doi.org/10.1108/02621711011046521>
- Bahr, N. (2010). Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education, 4(2).
- Baron, J. (1993). Why Teach Thinking?-An Essay. *Applied Psychology*, 42(3), 191–214. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1993.tb00731.x>
- Bashir, I., & Madhavaiah, C. (2015). Consumer attitude and behavioural intention towards Internet banking adoption in India. *Journal of Indian Business Research*, 7(1), 67–102. <https://doi.org/10.1108/JIBR-02-2014-0013>
- Baudin, V., & Villemur, T. (2009). Student centered distance learning experiments over a communication and collaboration platform. *Interactive Technology and Smart Education*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.1108/17415650910965209>
- Baumfield, V., & Oberski, I. (1998). What do teachers think about thinking skills? *Quality Assurance in Education*, 6(1), 44–51. <https://doi.org/10.1108/09684889810200386>
- Bayat, Ö. (2004). The effects of cooperative learning activities on student attitudes towards English reading courses and cooperative learning, (July).
- Bustami, Y., & Corebima, A. D. (2017). The Effect of Jirqa Learning Strategy on Critical Thinking Skills of Multiethnic Students in Higher Education, Indonesia, 4(3), 13–22.
- Chell, E. (2013). Review of skill and the entrepreneurial process. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 19, 6–31. <https://doi.org/10.1108/13552551311299233>
- Decd, S. F. O. R. (2017). LEARNING STRATEGY FOR DECD PRESCHOOL TO YEAR 12.
- Fatmawati, H. (2014). POKOK BAHASAN PERSAMAAN KUADRAT (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013 / 2014), 2(9), 911–922.

- Fax, P. (2012). Critical Thinking Indicators (CTIs), 1–10.
- Goodfellow, L. M. (1995). Cooperative Learning Strategies. *Nurse Educator*, 20(4), 26–29. <https://doi.org/10.1097/00006223-199507000-00010>
- Haghparsat, M., Nasaruddin, F. H., & Abdullah, N. (2014). Cultivating Critical Thinking Through E-learning Environment and Tools: A Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 527–535. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.710>
- Indonesia, U. P., Tarmedi, E., Indonesia, U. P., & Menggunakan, K. (2017). Pengaruh perbedaan individu terhadap keputusan menggunakan sistem operasi linux, 1(1), 174–180.
- Kagan, R., & Knopf, A. A. (2003). OF PARADISE.
- Kagan, S. (n.d.). The Structural Approach to Cooperative Learning.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (1998). Higher Order Thinking Skills. *Publication of the Educational Services Program, Now Known as the Center for Advancement of Learning and Assessment. Obtido de: Www.cala.fsu.edu*, 1–176. Retrieved from http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf
- Li, M. P., & Lam, B. H. (2013). Cooperative Learning. *The Hong Kong Institute of Education*, 1–33.
- Madan, K., & Yadav, R. (2016). Behavioural intention to adopt mobile wallet: a developing country perspective. *Journal of Indian Business Research*, 8(3), 227–244. <https://doi.org/10.1108/JIBR-10-2015-0112>
- Marketing, P., Relation, P., Keputusan, T., & Wisata, O. (2000). (Survei Pada Wisatawan Nusantara Pasca Tsunami) Bambang Widjajanta Ani Siswanti, 65–76.
- Meiramova, S., Cooperation, I., Education, M., & Centre, D. (2017). APPLICATIONS OF CRITICAL THINKING RESEARCH : FOREIGN LANGUAGE TEACHING IN AN INTERCULTURAL CONTEXT, 7(1), 24–36.
- Nuryanti, B. L. (2004). MODEL PEMBELAJARAN E-LEARNING MELALUI HOMEPAGE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEHINGGA DIHARAPKAN DAPAT MENINGKATKAN MINAT DAN KREATIVITAS SISWA.
- Plan, S. (2018). For a Better Tomorrow.
- Portal, S. (2017). Atlantic Technical High School Critical Thinking & Study Skills Syllabus.
- Risnanosanti. (2009). Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 5 Desember 2009. *Penggunaan Pembelajaran Inkuiri Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma Di Kota Bengkulu*, 978–979.
- Sanjaya Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Series, I. O. P. C., & Science, M. (2017). Improving the Competitiveness of UPI as a Research-Based Teaching Improving the Competitiveness of UPI as a Research-Based Teaching University. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>
- Tarmedi, E., & Asri, P. N. (n.d.). PENGARUH PERCEIVED QUALITY DARI BRAND EQUITY TERHADAP, 35–49.
- Thahara, I. P., Indonesia, U. P., Mulyadi, H., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2016). EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA KELAS BISNIS DAN, 1(2), 70–74.
- Tiruneh, D. T., Verburgh, A., & Elen, J. (2014). Effectiveness of Critical Thinking Instruction in Higher Education: A Systematic Review of Intervention Studies. *Higher Education Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.5539/hes.v4n1p1>
- Utama, R. D. H., S, B. L. N., & Sutarni, N. (2016). Entrepreneurship Intention to Trigger Entrepreneurship Orientation, 15, 706–710.
- Wibowo, L. A. (2006). PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING TEKNIK JIGSAW, 520–528.